

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2013/2014 adalah awal penerapan kurikulum baru oleh pemerintah dibidang pendidikan. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum 2013 sebagai pengganti dari KTSP yang telah digunakan selama enam tahun terakhir. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki system pendidikan di Indonesia agar dapat bersaing ditingkat internasional dan juga sebagai usaha untuk mengatasi perubahan yang terjadi akibat arus globalisasi hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2004) yang menyatakan bahwa system pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan kurikulum 2013 tersebut adalah dengan menyelenggarakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Poleang Tenggara terlihat kondisi dimana proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas VIII secara umum peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran melainkan guru yang lebih cenderung aktif. Guru lebih sering menjelaskan materi tanpa ada timbal balik dari peserta didik, contohnya peserta didik tidak berani menanyakan apa yang tidak mereka mengerti mengenai materi yang dijelaskan oleh guru ataupun menjelaskan kembali pengetahuan yang mereka miliki tentang materi tersebut sehingga peserta didik pasif dalam

pembelajaran yang ada. Peserta didik bosan dan mengantuk dengan penjelasan materi yang durasinya lama dari guru tanpa ada kegiatan yang mengaitkan peserta didik (praktikum) sehingga dari hasil ini peserta didik hampir tidak pernah dilatih untuk melakukan kegiatan observasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang alat serta mengolah hasil observasi tersebut sehingga peserta didik tidak menemukan pengetahuannya sendiri pada materi khususnya IPA-Fisika. Pembelajaran dengan metode ini kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dan berinteraksi dengan sesamanya sehingga kegiatan belajar lebih bersifat individual. Guru belum memfasilitasi peserta didik untuk menemukan pengetahuan atau konsep dengan proses kerja ilmiah.

Hasil wawancara pada Guru IPA kelas VIII SMP Negeri 21 Poleang Tenggara diperoleh informasi bahwa materi yang cukup sulit dipahami oleh peserta didik yaitu materi pokok Cahaya contohnya peserta didik masih sulit menggambar bayangan dan menentukan sifat-sifatnya sehingga hasil belajar peserta didik pada materi pokok Cahaya masih tergolong rendah/kurang yaitu rata-rata nilainya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian peserta didik pada tahun pelajaran 2017/2018 dan 2018/2019 mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan yaitu 20 orang untuk tingkat kelas VIII. Pada tahun ajaran 2017/2018 rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas VIII dari 20 orang hanya 10 peserta didik yang mencapai KKM dan 10 peserta didik lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan pada tahun ajaran 2018/2019 dari 40 peserta didik hanya 15 orang yang mencapai KKM sedangkan yang belum mencapai KKM yaitu 25 orang. Penulis mendapatkan

informasi bahwa tahun pelajaran 2020/2021 di kelas VIII sekarang ini, yang memiliki nilai kurang optimal pada mata pelajaran IPA yaitu di kelas VIII yang dilihat dari rata-rata nilai raport semester genap saat duduk di kelas VII.

Agar pembelajaran IPA dapat terlaksana sebagaimana mestinya, maka perlu dirancang model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip saintifik yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi menyelesaikan permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model *discovery learning*. Alasan peneliti menggunakan model tersebut karena dalam penerapan model tersebut membuat peserta didik tidak merasa jenuh dan memberi peluang peserta didik untuk aktif, tahapan *discovery learning* mengakomodasi semua peserta didik aktif bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan model ini pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada peserta didik. Selain itu, ditunjang dengan adanya praktikum sebagai visualisasi peserta didik untuk membantu menumbuhkan kemampuan berpikir logis, bekerja, dan bersikap ilmiah sehingga peserta didik akan memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan konsep.

Nabila (2018) mengatakan bahwa model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Menurut Slavin 2010 model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya,

dan sistem pengolahannya. Sedang menurut Trianto (2009) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Yusuf dan Ana (2015) mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* juga dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan proses sains atau keterampilan ilmiah peserta didik, misalnya peserta didik diajak untuk mengamati dan berhipotesis, kemudian melakukan percobaan dan hasilnya selanjutnya dikomunikasikan ke yang lain. Jadi, model *discovery learning* dianggap cocok untuk menggali dan melatih keterampilan-keterampilan proses sains peserta didik agar dapat bekerja ilmiah sebagaimana cara kerja para ilmuwan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayadiya (2014) yang menerapkan model *discovery learning* pada pelajaran Fisika di SMA mengalami peningkatan signifikan sebesar 13,28% terhadap keterampilan proses sains peserta didik serta meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar peserta didik. Penelitian yang juga dilakukan oleh Hadiono dan Nour (2016) dengan menerapkan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPA di SMP memiliki persentase hasil belajar peserta didik yang meningkat sebesar 11,32%.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar pada Konsep**

Cahaya dan Alat Optik di Smp Negeri 21 Poleang Tenggara Kabupaten Bombana”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi masalah yang terkait kekurangan dalam proses pembelajaran IPA khususnya pada konsep cahaya dan alat optik:

1. Siswa cenderung menunggu materi dari guru sehingga pembelajaran kurang berkembang
2. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang
3. Guru cenderung memprioritaskan penyampaian materi dikelas ketimbang melaksanakan pembelajaran di laboratorium
4. Kegiatan praktikum jarang dilaksanakan sehingga keterampilan proses sains siswa rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut.

2. Apakah model discovery learning dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar ranah pengetahuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 21 Poleang Tenggara pada konsep Cahaya dan Alat Optik.
3. Apakah model discovery learning dapat menuntaskan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 21 Poleang Tenggara pada konsep Cahaya dan Alat Optik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan proses sains dan hasil belajar ranah pengetahuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 21 Poleang Tenggara pada konsep Cahaya dan Alat Optik yang diajar menggunakan model *discovery learning*.
2. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar ranah pengetahuan peserta didik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 21 Poleang Tenggara pada konsep Cahaya dan Alat Optik yang diajar menggunakan model *discovery learning*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini yang diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep IPA serta keterampilan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari dengan nuansa yang berbeda melalui model *discovery learning*.
2. Bagi guru, dapat mengembangkan dan menerapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *discovery learning* sebagai salah satu alternatif mengatasi masalah dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar ranah pengetahuan peserta didik.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai perbaikan pembelajaran yang secara operasional relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah.

4. Bagi penelitian bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka dalam penelitian ini disajikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang diterapkan di kelas VIII SMP Negeri 21 Poleang Tenggara, yang terdiri dari tahap stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.
2. Keterampilan proses sains merupakan kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 21 Poleang Tenggara dalam mengobservasi, merumuskan hipotesis, merencanakan penelitian/eksperimen, menginterpretasi data, mengkomunikasikan, dan menyusun kesimpulan.
3. Hasil belajar ranah pengetahuan adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik pada ranah pengetahuan kelas VIII SMP Negeri 21 Poleang Tenggara setelah diberi pembelajaran dengan model *discovery learning* yang ditinjau berdasarkan aspek mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis yang dinilai melalui *essay test*.